

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu bagian penting dalam pendidikan yang sering tidak diperhatikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan suatu perangkat yang dijadikan acuan dalam mengembangkan suatu proses pembelajaran yang berisi kegiatan-kegiatan (karakter dan kompetensi) siswa. Oleh itu, kurikulum menjadi pusat dari nilai-nilai yang ingin diajarkan kepada siswa. (Imas Kurniasih, 2014: 6).

Kurikulum menjadi komponen pendidikan yang membutuhkan perhatian lebih, karena pengaruhnya yang besar terhadap kualitas pendidikan suatu bangsa. Secara umum, kurikulum dapat diartikan sebagai penjelasan dari visi, misi, dan tujuan pendidikan. Kurikulum tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga berisi nilai-nilai yang dapat membentuk karakter peserta didik.

Kurikulum bisa dianggap sebagai panduan atau buku pegangan bagi guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan memahami kurikulum, guru bisa menentukan tujuan pembelajaran, memilih metode, teknik, media, dan alat evaluasi yang paling cocok. Oleh karena itu, keberhasilan sistem pendidikan sangat bergantung pada banyak hal, seperti kerja sama semua pihak, sarana dan organisasi yang baik, pekerjaan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, serta kurikulum yang tepat. (Abdul Wafi, 2017: 133-139).

Kurikulum berperan sebagai pedoman yang sangat penting dalam memastikan proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan terarah. Untuk

itu, penting bagi guru untuk mengetahui dan menerapkan kurikulum dengan tepat, serta mendukungnya dengan pemilihan metode, media, dan evaluasi yang baik. Keberhasilan pendidikan juga dipengaruhi oleh sarana, organisasi yang baik, serta kerjasama antar semua pihak.

Munculnya kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020 ini dengan adanya Merdeka Belajar memberikan pergeseran pandangan di dunia pendidikan termasuk pendidikan di perguruan tinggi. Konsep Merdeka Belajar terkandung arti kemandirian dan kemerdekaan bagi lembaga pendidikan baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Menurut Nadiem Makarim, konsep Merdeka Belajar dipilih karena terinspirasi dengan filsafat K.H. Dewantara dengan esensi pendidikannya yang bermakna kemerdekaan dan kemandirian.

Merdeka Belajar dianggap cocok dan sesuai diterapkan di masa sekarang, terutama karena kita hidup di era demokrasi dalam pendidikan. Arti dari “merdeka” di sini adalah guru diberi kebebasan untuk memilih cara mengajar yang paling sesuai dengan kebutuhan siswanya, serta memilih bagian-bagian kurikulum yang terbaik. Kebebasan ini menunjukkan bahwa pendidikan sekarang menekankan pada nilai-nilai demokrasi. Merdeka Belajar juga merupakan bentuk perubahan atau pembaruan dalam sistem pembelajaran, yang berlaku mulai dari pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi. Pembaruan ini didasarkan pada aturan resmi, yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 15 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. (Wahyu Kurnia D, 2019). Dengan demikian, Merdeka Belajar adalah cara baru dalam pendidikan yang menghargai pentingnya perubahan di sekolah saat ini. (Mira Marisa, 2021: 72).

Merdeka Belajar adalah konsep yang sangat cocok diterapkan di zaman sekarang, karena memberi kebebasan kepada guru untuk memilih metode pengajaran yang sesuai. Hal ini memungkinkan guru lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan kondisi dalam proses pembelajaran. Selain

mendukung perkembangan peserta didik, Merdeka Belajar juga mampu mendorong keaktifan dari semua pihak dipendidikan.

Pemahaman dari Merdeka Belajar adalah kemerdekaan dalam berfikir. Terkait pemahaman seperti ini, esensi dari kemerdekaan berpikir harus terlebih dahulu dimiliki oleh para pendidik. Tanpa diawali ujung tombak pelaku utama, yakni seorang guru maka tidak mungkin terjadi pada para pelaku lainnya, yaitu peserta didik. Hal ini sebagaimana telah disampaikan oleh Nadiem Makarim dengan mencontohkan banyak kritik dari berbagai kebijakan yang telah diterapkan, seperti kebijakan dengan mengembalikan penilaian Ujian Nasional ke sekolah masing-masing. Oleh karena itu, terjadi berbagai kritik dalam menyebutkan bahwa banyak kepala sekolah dan pendidik yang tidak siap dan belum memiliki kompetensi dalam menciptakan penilaian individu.

Merdeka Belajar berkaitan dengan perubahan kurikulum di sekolah yang memiliki dasar yang kuat. Perubahan ini terjadi karena perkembangan zaman, terutama di era digital seperti sekarang. Digitalisasi menjadi salah satu alasan penting munculnya kurikulum baru. Selain itu, konsep pendidikan yang diterapkan di Indonesia sering kali tidak sesuai dengan kondisi nyata siswa dan guru di lapangan. (Juliati Boang Manalu, 2022: 80-86).

Merdeka Belajar berisi perubahan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan teknologi. Pendekatan ini penting untuk menjawab tantangan dunia pendidikan yang tidak lagi tepat jika hanya mengandalkan metode lama. Pendidikan yang lebih mudah dan berbasis teknologi dapat membuka peluang bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

Menurut Eko Risdianto, hadirnya Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menjawab tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0. Kurikulum ini dirancang agar bisa membantu siswa mengembangkan keterampilan penting, seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, menjadi kreatif dan inovatif, serta mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik. Sementara itu, Indonesia adalah negara yang sangat luas, dari Sabang sampai Merauke. Karena luasnya wilayah, masih banyak daerah terpencil yang sulit mendapatkan akses pendidikan yang merata. (I Ketut Suastika, 2022: 19–28).

Kurikulum Merdeka adalah langkah untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di era kemajuan teknologi. Fokusnya pada keterampilan berpikir kritis, kreatif, inovatif, serta kemampuan komunikasi dan bersama akan membantu generasi muda Indonesia. Namun, tantangan seperti wilayah yang luas dan tidak meratanya akses pendidikan perlu diatasi dengan terobosan dalam pengajaran dan teknologi. Dengan dukungan yang tepat, Kurikulum Merdeka bisa memberikan kesempatan yang lebih merata bagi semua peserta didik untuk mengembangkan potensinya.

Jika ada tuntutan atau batasan tertentu dalam pendidikan, hal itu bisa menjadi masalah bagi siswa yang tinggal di daerah terpencil. Dalam hal ini, kebijakan pemerintah sangat berperan penting dalam menentukan apakah generasi muda bisa menyelesaikan pendidikannya dengan baik di masa depan. Kurikulum Merdeka, yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim, hadir sebagai solusi untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan saat ini. (Juliaty Boang Manalu, 2022: 80–86).

Dengan demikian, perlu adanya kemampuan dalam proses menerjemahkan berbagai kompetensi dasar dari kurikulum sehingga hal ini mempengaruhi adanya pembelajaran yang terjadi. Guru tanpa melalui adanya proses interpretasi, refleksi serta pemikiran secara mandiri dan bentuk dari

bagaimana menilai kompetensinya serta menerjemahkan kompetensi dasar yang menjadi suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik. Mendikbud menyebutkan bahwa pembelajaran akan terjadi ketika guru mampu menerjemahkan kurikulum dengan baik.

Pembelajaran pada sekolah, salah satunya terdapat mata pelajaran Fiqih. Mengingat pentingnya mata pelajaran Fiqih, yang menjadi salah satu bagian penting dari Pendidikan Agama Islam. Implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep hukum Islam, memperkuat keterampilan berpikir kritis, dan membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Namun, penerapan kurikulum ini tidak terlepas dari tantangan. Guru dihadapkan pada kebutuhan untuk mendesain pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan relevan dengan kehidupan siswa, materi dan metode pada pembelajaran yang dikuasai guru belum sepenuhnya menguasai materi karena terjadi perubahan kurikulum, awal observasi ditemukan penyampaian guru belum maksimal dalam materi, contohnya ketika materi shalat kurang memperhatikan syarat sah ibadah. Disisi lain, siswa dituntut untuk lebih aktif, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, akan tetapi penulis melalui observasi awal menemukan siswa yang kurang komitmen dalam perilaku dan masih kurang sesuai dengan akidah dan fiqih yang telah dipelajari, kemudian tingkat pemahaman siswa masuk kategori pertengahan. Oleh karena itu, diperlukan kajian untuk meneliti sejauh mana Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Fiqih memberikan

pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Akan tetapi, penerapan sistem kurikulum sebelumnya dalam mata pelajaran Fiqih terhadap hasil belajar pada siswa belum maksimal. Hal ini juga diungkapkan oleh wakil kepala kurikulum SMK Muhammadiyah 03 Sukolilo, Kab. Pati bahwa pembelajaran mata pelajaran Fiqih menggunakan kurikulum sebelumnya yang menggunakan sistem belajar intrakulikuler belum memperlihatkan hasil belajar pada siswa secara maksimal. Padahal sekolah sudah memberikan sistem kebijakan pembelajaran dengan baik sesuai metode kurikulum yang ada. Akan tetapi, masih saja kepuasan dan hasil belajar pada siswa mata pelajaran Fiqih masih kurang maksimal.

Maka dari itu, dalam hasil belajar pada siswa mata pelajaran Fiqih ini masih perlu peningkatan kualitas, baik dari metode belajar atau strategi belajarnya guna untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa. Maka dengan diterapkannya kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka mampu mendorong peserta didik untuk meningkatkan capaian hasil belajar mata pelajaran Fiqih, tidak hanya mendukung kemampuan berpikir kritis saja tetapi juga mampu memecahkan masalah, kreatif dan lebih inovatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis terdorong untuk meneliti permasalahan ini dalam bentuk penelitian dengan judul **“Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Fiqih Terhadap Hasil Belajar Pada Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 03 Sukolilo, Kab. Pati Tahun Ajaran 2024/2025”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paparan dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Penerapan materi mata pelajaran Fiqih yang kurang lengkap.
2. Pemahaman materi mata pelajaran Fiqih yang tidak maksimal.
3. Syarat-syarat sah ibadah yang diabaikan.
4. Komitmen perilaku peserta didik kurang terpenuhi.
5. Hasil belajar siswa mata pelajaran Fiqih masih dalam tingkat menengah.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar pembatasan yang akan dibahas tidak terlalu meluas, dan juga untuk mempermudahkan kajian yang akan dilakukan. Maka pembatasan masalah pada penelitian ini adalah Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Fiqih Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Muhammadiyah 03 Sukolilo, Kab. Pati tahun ajaran 2024/2025 pada Kelas X.

## **D. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Fiqih Terhadap Hasil Belajar pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 03 Sukolilo Kab. Pati Tahun Ajaran 2024/2025?
2. Bagaimana Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 03 Sukollilo, Kab. Pati Tahun Ajaran 2024/2025?

3. Adakah Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Fiqih Terhadap Hasil Belajar Pada Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 03 Sukolilo, Kab. Pati Tahun Ajaran 2024/2025?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Fiqih Terhadap Hasil Belajar pada Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 03 Sukolilo, Kab. Pati.
2. Untuk mengetahui Hasil belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 03 Sukolilo, Kab. Pati.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Fiqih Terhadap Hasil Belajar Pada Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 03 Sukolilo, Kab. Pati Tahun Ajaran 2024/2025.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini setidaknya ada dua manfaat yang bisa diambil, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangsih pengetahuan bagi dunia pendidikan dan terkhusus untuk SMK Muhammadiyah 03 Sukolilo, Kab. Pati.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberi manfaat bagi peserta didik dalam meningkatkan hasil belajarnya.
- b. Penilitian ini dapat memberi manfaat bagi para guru dalam meningkatkan inovasi dan kreativitas dalam mengajar di kelas.
- c. Penelitian ini dapat juga menjadi motivasi dan pengetahuan tambahan bagi peneliti.
- d. Menambah pengetahuan tentang pendidikan khususnya mengenai pengaruh implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Fiqih.